
PERAN GURU DALAM PEMECAHAN MASALAH PESERTA DIDIK UNTUK MI/SD

Muhammad Yusuf Hidayat

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar
Jl. Sultan Alauddin No. 36 Samata Gowa
Email: muhammadyusufhidayat@rocketmail.com

Abstrak:

Masalah bisa menimpa setiap individu dalam setiap maupun keseluruhan rentang kehidupannya. Apa yang dimaksud dengan masalah, ciri-ciri dan jenisnya menurut klasifikasi tertentu, dan bagaimana peranan guru MI/SD dalam membantu *peserta didiknya* dibahas dalam tulisan ini. Uraian tentang peranan guru ditekankan pada siasat atau tahap-tahap dan teknik pemecahan masalah.

Abstract:

Problems can happen to any individual in any or the entire life span. What the problem is. The characteristics and the types of it according to the specific classification, and what is the role of the teacher of MI/SD in helping learners are to be discussed in this paper. A description of the role of teachers focused on tactics or stages and problem solving techniques.

Kata kunci:

Pemecahan masalah, peserta didik, guru MI/SD

TULISAN ini dimulai dari hasil survei oleh Mendiknas (2007) tentang Program Sembilan Tahun yang mengharuskan setiap anak agar dapat menyelesaikan pendidikan minimal hingga jenjang SMP. Beberapa kondisi yang menjadi tolok ukur untuk mengetahui perkembangan penuntasan Mendikbud dengan program Sembilan Tahun antara lain dengan menggunakan angka partisipasi kasar (APK) dan angka partisipasi murni (APM), serta angka putus sekolah pendidikan dasar. Pada tahun 2005, secara nasional APM SD menunjukkan angka 81,81 dan pada tahun 2006 menjadi 81,86. Angka ini dipengaruhi oleh angka putus sekolah yang pada tahun 2005 menunjukkan 2,40 % dan pada tahun 2006 sebesar 2,30 % (578.622 anak SD). Bila dilihat secara berturut-turut selama empat tahun, dari tahun 2003 s.d. tahun 2006, penurunan angka putus sekolah rata-rata 0.22% per tahun. Apabila kecenderungan-kecenderungan positif di atas dapat dipertahankan dan bahkan ditingkatkan, maka penuntasan Wajib Dikdas Sembilan Tahun dapat diselesaikan pada tahun 2008/2009. Namun, berbagai masalah siswa SD, misalnya yang berkaitan dengan kesulitan belajar, bukan tidak mungkin akan memperlambat penyelesaian pendidikan lebih dari sembilan tahun bahkan mungkin saja anak tersebut akhirnya sama sekali tidak dapat menyelesaikan jenjang tersebut.

Di sisi lain, Program Wajar Dikdas Sembilan Tahun menyebabkan terjadinya perubahan amat mendasar tentang fungsi SD, yaitu dari fungsi terminal menjadi fungsi transisional untuk melanjutkan ke jenjang SLTP atau sederajat. Ahman (1998 : 6) menyebutkan bahwa pendidikan SD tidak semata-mata kemampuan baca, tulis dan hitung, akan tetapi juga harus memungkinkan siswa memiliki kesiapan intelektual, pribadi, dan sosial. Proses pendidikan harus membantu peserta didik agar mampu memahami potensi diri, peluang, dan tuntutan lingkungan, serta merencanakan masa depan melalui pengambilan serangkaian keputusan yang paling mungkin bagi dirinya. Kemampuan seperti ini tidak selalu menyangkut aspek akademis melainkan lebih banyak menyangkut perkembangan pribadi, sosial, kematangan berpikir, dan sistem nilai, baik nilai budaya dan nilai sosial maupun nilai Agama. Pengembangan kemampuan ini harus serempak terjadi dalam dunia pendidikan dasar.

Dalam kondisi seperti ini, upaya layanan bimbingan yang dilakukan oleh guru di MI/SD memiliki peranan yang besar. Tyler dalam Ahman (1998: 7) menyatakan bahwa " *The psychological purpose of counselling is to facilitate development*". Inilah yang menyebabkan layanan bimbingan tidak hanya berurusan dengan perilaku malasuai, perilaku bermasalah, atau mencegah munculnya perilaku bermasalah, namun juga mengembangkan potensi peserta didik. Guru dalam hal ini memiliki tugas ganda, yaitu sebagai guru kelas atau guru mata pelajaran dan juga sebagai guru pembimbing.

Permasalahannya, sebagian besar MI/SD tidak memiliki layanan bimbingan dan konseling. Guru yang berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling juga tidak banyak ditemukan di MI/SD, karena pada umumnya guru MI/SD adalah lulusan SI PGSD/PGMI. Bahkan, masih terdapat guru yang berlatar belakang lulusan D2. Kondisi seperti ini tentunya kurang tepat bila mengingat Sekolah Dasar merupakan awal setiap anak untuk memperoleh berbagai pengetahuan dasar secara formal yang akan mendasari kegiatan pendidikan pada jenjang berikutnya. Untuk mencapai kompetensi kelulusan sesuai dengan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 bagi anak yang mengalami kesulitan belajar tentunya bukan masalah ringan. Oleh karena itu, penanganan yang dilakukan guru saat ini sangat menentukan keberhasilan anak ketika mengikuti jenjang pendidikan berikutnya, yang pada gilirannya akan memengaruhi keberhasilan pendidikan secara umum.

Tujuan umum pendidikan di MI/SD ialah membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, dan nilai-nilai yang dianutnya. (Rosydan, 2001:4). Dalam kenyataan, sering ditemukan peserta didik yang mengalami masalah sehingga mereka tidak dapat mencapai perkembangan yang optimal. Keadaan ini sangat memengaruhi efisiensi dan keefektifan kegiatan pendidikan yang pada akhirnya dapat me-

mengaruhi produktivitas dan kualitas keluaran sistem pendidikan di MI/SD secara keseluruhan.

Guru sebagai pengelola utama kegiatan pembelajaran di kelas mempunyai peranan dan kedudukan strategis dalam keseluruhan proses pendidikan di MI/SD. Dalam tugasnya sebagai pendidik, guru memikul berbagai tugas dalam pengembangan kemampuan, bakat, minat, dan nilai-nilai peserta didik secara optimal. Sebagai pembimbing, guru adalah pribadi pertama dalam membantu peserta didik mengatasi masalah-masalah yang dialaminya karena itu, guru mempunyai kesempatan yang banyak dalam bergaul dengan peserta didiknya. Dengan demikian, tugas guru bukan hanya terbatas pada pengalihan (*transfer*) berbagai pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan keterampilan (*skills*) kepada sistem pengembangan peserta didiknya. Akan tetapi, ia juga harus mampu membantu peserta didik tersebut memecahkan masalah-masalah yang yang dialaminya. Karena itu, guru dituntut untuk dapat memahami dan mengenali masalah yang muncul di kelasnya, meneliti latar belakang timbulnya masalah-masalah tersebut, serta terampil menerapkan siasat pemecahan masalah.

Tugas pertama dan terpenting guru adalah mendidik, tetapi pembelajaran peserta didik akan dikorbankan bila ada masalah-masalah dengan perkembangan pribadi dan sosial, dan guru adalah orang dewasa utama dalam kehidupan peserta didik selama berjam-jam setiap minggunya. Guru memiliki kesempatan untuk memainkan peran signifikan dalam perkembangan pribadi dan sosial peserta didik. Untuk siswa-siswa yang menghadapi masalah emosional atau interpersonal, guru kadang-kadang menjadi sumber pertolongan terbaik. Ketika peserta didik mengalami kehidupan keluarga yang kacau dan tidak dapat diprediksi, mereka membutuhkan struktur yang kuat dan penuh perhatian di sekolah. Mereka membutuhkan guru yang menetapkan batas-batas yang jelas, yang konsisten, yang menegakkan aturan dengan tegas tetapi tidak suka menghukum, menghormati siswa, dan menunjukkan kepedulian yang tulus. Sebagai guru, ia dapat menyediakan diri untuk membicarakan masalah-masalah pribadi tanpa memaksa peserta didik untuk melakukannya.

Ketika kita bertanya kepada siswa untuk mendeskripsikan tentang “guru yang baik”, tiga kualitas menjadi fokus deskripsinya. *Pertama*, guru yang baik memiliki hubungan interpersonal positif. Mereka penuh perhatian pada siswa-siswanya. *Kedua*, guru yang baik dapat menjaga kelasnya tetap terorganisasi dan mempertahankan otoritasnya tanpa bersikap kaku atau “jahat”. *Ketiga*, guru yang baik adalah motivator yang baik. Mereka dapat membuat pembelajaran menyenangkan dengan bersikap kreatif dan inovatif. (Woolfolk, Hoy & Weinstein, 2006: 126). Pedro Noguera (2005) mengatakan bahwa peserta didik “rendahan” mengatakan bahwa mereka mencari tiga hal pada diri seo-

rang guru: “*pertama*, mereka mencari orang yang penuh perhatian. *Kedua*, mereka menghormati guru yang tegas dan menuntut tanggung jawab pada siswanya. *Ketiga*, mereka menyukai guru yang mengajarkan sesuatu kepada mereka”.

Untuk maksud tersebut di atas, berikut ini diuraikan secara ringkas dengan tujuan memancing pembaca untuk meningkatkan pemahaman tentang masalah dan jenis-jenisnya serta siasat dan teknik-teknik pemecahan masalah yang dihadapi peserta didik.

MASALAH

Pengertian Masalah

Dalam berbagai bahan pustaka, telah banyak dikupas tentang pengertian masalah oleh para pakar. Ada yang memandang masalah sebagai suatu kesenjangan antara harapan (*das sollen*) dan kenyataan (*das sein*). Pendapat ini diungkapkan oleh Robinson (1978: 148). Pendapat lain memandang bahwa masalah itu tidak terpenuhinya kebutuhan seseorang. (Patterson, 1980:71). Di samping itu ada pula yang menjelaskan bahwa masalah merupakan sesuatu hal yang tidak mengenakkan dan mengerikan pada diri seseorang. (Erman, 2009). Selain itu, ada juga yang memandang masalah sebagai ketidakberhasilan seseorang dalam mernenuhi salah satu atau beberapa tugas perkembangannya. (Rosydan, 2001).

Berdasarkan pengertian masalah dari berbagai sudut tinjauan tersebut di atas, dapat ditarik simpulan bahwa masalah adalah suatu keadaan yang tidak dikehendaki atau disukai adanya, menghambat perkembangan seseorang, menimbulkan kesulitan, baik bagi diri maupun orang lain, dan ingin atau perlu dihilangkan. Bilamana peserta didik mengalami keadaan seperti tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa peserta didik tersebut mengalami masalah. Untuk itu, perlu diupayakan bantuan pemecahannya dengan segera atau penanganan langsung. Hal ini dilakukan agar tidak menjadi masalah yang dapat mengganggu irama pertumbuhan dan perkembangannya.

Jenis-jenis Masalah

Masalah-masalah yang dihadapi peserta didik MI/SD banyak sekali bila mana disenarai satu persatu, tetapi jumlah yang banyak itu dapat disederhanakan dengan klasifikasi. Adapun cara pengklasifikasian yang umum menurut Lutfi Hasan (2005) ada dua macam, yaitu: klasifikasi secara sosiologis dan klasifikasi secara psikologis.

1. Klasifikasi Sosiologi

Klasifikasi masalah secara sosiologis adalah pengelompokan masalah berdasarkan letak dan bidang masalah dalam kehidupan peserta didik. Berda-

sarkan letak atau tempat masalah, masalah peserta didik dapat dibedakan menjadi: 1) masalah keluarga, yaitu masalah yang dialami peserta didik sebagai akibat hubungannya dengan orang tua, saudara, atau suasana di rumah peserta didik; 2) masalah sekolah, yaitu masalah yang dialami peserta didik dalam hubungannya dengan kegiatan belajar, hubungan peserta didik dengan guru, kepala sekolah, staf administrasi, dan teman-teman sebaya peserta didik di sekolahnya; dan 3) masalah masyarakat, yaitu masalah yang berkaitan dengan hubungan peserta didik dengan orang lain di lingkungan tetangga dan masyarakat serta lingkungan kebudayaan di tempat tinggal peserta didik.

Berdasarkan bidang masalah, masalah peserta didik dapat dibedakan menjadi: 1) masalah pendidikan dan belajar, yaitu masalah peserta didik yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan dan belajar peserta didik. Misalnya, kesulitan menyesuaikan diri dengan situasi dan lingkungan sekolah, guru-guru, tata tertib, dan sebagainya. Kesulitan merencanakan pendidikan lanjutan, menentukan cara belajar yang baik pada berbagai mata pelajaran, belajar sendiri, belajar kelompok, menerima pelajaran di sekolah, mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah, dan lain-lain; 2) masalah pribadi-sosial, yaitu masalah yang berkaitan dengan diri pribadi peserta didik sendiri dan hubungan antara peserta didik tersebut dengan individu lain atau dengan lingkungan sosialnya. Masalah-masalah tersebut, misalnya, merasa rendah diri, mudah tersinggung, cepat marah, merasa superior, merasa pesimes, sulit bergaul dengan teman-teman sebaya, merasa canggung dalam pergaulan, terisolir dan kelompok sebaya, dan sebagainya; 3) masalah karir, yaitu masalah yang dihadapi peserta didik dalam hubungannya dengan pekerjaan. Masalah-masalah karir antara lain peserta didik tidak tahu macam pekerjaan yang mungkin sesuai dengan potensi yang dimilikinya, persyaratan yang diperlukan untuk pekerjaan tertentu, dan pendidikan yang cocok untuk cita-citanya/masa depannya kelak.

2. Klasifikasi Psikologis

Klasifikasi masalah secara psikologis menurut Lutfi Hasan (2005) mendefinisikan bahwa Klasifikasi masalah secara psikologi adalah pengelompokan masalah yang ditetapkan berdasarkan kondisi psikologis peserta didik. Berdasarkan klasifikasi ini, masalah peserta didik dapat dikelompokkan ke dalam enam kelompok, yaitu: konflik diri (*self-conflict*), kurang percaya diri (*lack of assurance*), bergantung pada orang lain (*dependence*), kurang informasi (*lack of information*), kurang menguasai keterampilan (*lack of skill*), dan kecemasan menentukan pilihan (*choice anxiety*).

- a. Konflik diri (*self-conflict*) adalah masalah yang berupa pertentangan yang dialami individu, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Misalnya, di satu pihak peserta didik ingin memperoleh prsetasi yang sangat baik, tetapi di lain pihak ia sulit sekali berkonsentrasi pada

-
- waktu belajar (konflik antara dia dengan dirinya sendiri). Contoh konflik antara peserta didik dengan orang lain,. seorang siswa yang telah tamat MI/SD ingin, *melanjutkankan* ke SMP, tetapi orang tuanya menghendaki dia masuk Madrasah Tsanawiyah.
- b. Kurang percaya diri (*lack of assurance*). Masalah ini banyak dialami peserta didik yang memiliki citra-diri (*self-image*) yang negatif atau rendah tentang dirinya sendiri. Peserta didik tersebut memandang rendah kemampuan dirinya sehingga ia merasa kurang percaya pada kemampuan dirinya. Karena itu, ia merasa tidak mampu melaksanakan tugas-tugas yang dipercayakan pada dirinya dan kurang berani mengambil prakarsa dalam kehidupannya. Misalnya, seorang peserta didik yang sebenarnya mampu mengikuti kegiatan lomba mengarang, tetapi karena ia kurang percaya diri, maka ia tidak berani mengikuti lomba tersebut meskipun ia telah didorong oleh guru-guru dan teman-temannya.
 - c. Bergantung pada orang lain (*dependence*) erat kaitannya dengan kurang percaya diri. Peserta didik yang demikian sulit berkembang karena ia tidak berani membuat keputusan untuk dirinya dan selalu menunggu orang lain untuk bertindak dalam segala hal. Misalnya, seorang peserta didik tidak berani mengerjakan PR-nya sebelum melihat jawaban teman-temannya.
 - d. Kurang menguasai keterampilan yang diperlukan (*lack of skill*) merupakan masalah yang banyak dialami peserta didik. Ada peserta didik yang tidak punya teman akrab karena ia tidak menguasai keterampilan bergaul yang dapat diterima teman-temannya. Juga ada peserta didik yang berprestasi belajar rendah karena tidak menguasai keterampilan belajar yang efektif. Segala sesuatu akan dapat dikerjakan dengan baik oleh peserta didik jika ia memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas tersebut.
 - e. Kurang informasi (*lack of information*) merupakan situasi masalah bahwa peserta didik yang mengalaminya hanya memiliki sedikit informasi atau keterangan yang tidak lengkap atau tidak sama sekali tentang sesuatu hal yang diperlukan. Keterangan tersebut bisa tentang diri atau lingkungan. Seorang peserta didik yang kurang informasi tentang kelanjutan sekolah akan masuk sekolah yang tidak sesuai dengan harapannya. Peserta didik yang kurang mendapat informasi tentang fasilitas sekolah akan mengalami kesulitan dalam memanfaatkan fasilitas sekolah. Intinya, orang yang kurang informasi akan sering salah atau lambat dalam melakukan tindakan yang penting bagi kehidupannya.
 - f. Kecemasan dalam menentukan pilihan (*choice anxiety*) dapat diamati pada peserta didik-peserta didik yang selalu ragu atau bimbang atau

maju-mundur dalam mengambil putusan bagi dirinya, baik untuk saat ini maupun yang akan datang. Peserta didik demikian terlalu banyak pertimbangan dalam membuat pilihan sehingga pilihan yang tadinya sudah jelas atau yang sudah diyakini masih ditimbang-timbang sehingga akhirnya tidak ada pilihan yang diambil, karena tidak ada pilihan yang diambil maka peserta didik tersebut tidak berkembang secara optimal karena terpaksa pada keadaan yang dirasanya aman.

3. Klasifikasi fisiologis

Pada diri peserta didik usia MI/SD terjadi perkembangan fisik secara terus-menerus dengan kecepatan agak tetap untuk kebanyakan anak. Mereka menjadi lebih tinggi, lebih lentur, dan lebih kuat. Mereka lebih mampu menguasai berbagai olah raga dan permainan. Akan tetapi, ada variasi yang besar di antara mereka. Oleh karena anak-anak usia ini sangat menyadari perbedaan fisiknya tetapi bukan orang yang bijak, Anda mungkin akan mendengar komentar-komentar seperti "Kau terlalu kecil untuk anak kelas lima. Apa yang salah pada dirimu?" atau "Bagaimana kamu bisa segemuk ini?"

Sepanjang sekolah dasar, banyak anak perempuan yang tubuhnya cenderung sama besar atau lebih besar dibanding anak-anak laki-laki di kelasnya. Antara umur 11 dan 14, secara rata-rata anak perempuan lebih tinggi dan lebih berat dibanding anak laki-laki seusianya. (Cook & Cook, 2005: 201).

SIASAT PEMECAHAN MASALAH

Keberhasilan peserta didik memecahkan masalah yang dialaminya sehingga ia mencapai perkembangan optimal merupakan tujuan pokok upaya pembedaan bantuan pemecahan masalah pada peserta didik tersebut. Agar tujuan tersebut tercapai secara efektif dan efisien, guru hendaknya menerapkan tahap-tahap pemecahan masalah yang sistematis. Adapun tahap-tahap pemecahan masalah menurut Ramli (2001) adalah sebagai berikut:

Identifikasi Peserta Didik Bermasalah

Tahap ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menemukan peserta didik atau peserta didik yang diperkirakan mengalami masalah dan memerlukan bantuan. Cara yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah:

1. Meneliti kartu pribadi peserta didik, catatan kehadiran peserta didik, dan catatan-catatan peserta didik lainnya;
2. Mengadakan wawancara dengan peserta didik tentang masalah yang dialaminya;
3. Mengadakan pengamatan terhadap peserta didik, baik dalam kegiatan belajar di kelas maupun di luar kelas;
4. Mengadakan *home visit* (kunjungan rumah) ke rumah peserta didik;

-
5. Membandingkan hasil belajar peserta didik dengan potensi yang dimilikinya atau nilai-nilai rerata kelas atau nilai minimal yang harus dicapai peserta didik untuk setiap pelajaran.

Dengan cara-cara tersebut di atas, akhirnya ditemukan seorang peserta didik atau lebih yang diperkirakan bermasalah dan memerlukan bantuan pemecahan masalah. Dalam hal ini, keterampilan guru untuk menangani masalah peserta didik juga sangat penting seperti menguasai karakter peserta didik dan kemampuan menggunakan teknik konseling yang tepat sesuai dengan masalah peserta didik.

Identifikasi Masalah dan Faktor Penyebabnya

Setelah ditemukan peserta didik yang diduga mengalami masalah, selanjutnya guru beralih ke tahap identifikasi masalah dan faktor-faktor penyebabnya. Pada tahap ini, guru berupaya mengenali hakikat masalah yang dialami peserta didik serta faktor-faktor yang menyebabkannya.

Agar guru dapat memahami hakikat masalah yang dialami peserta didik, guru perlu mengumpulkan berbagai informasi atau data yang relevan mengenai diri peserta didik dan lingkungannya untuk dipergunakan sebagai bahan menetapkan hakikat masalah yang dihadapi peserta didik tersebut. Adapun data yang perlu ditunjang dari peserta didik ialah data vertikal dan data horisontal. Data vertikal (data diri peserta didik) berupa data fisik antara seperti ciri-ciri dan penampilan fisik, kesehatan, stamina, dan data psikis antara lain bakat, minat, hobi, cita-ata, sikap, kebiasaan, keterampilan, dan lain-lainnya. Data horisontal (data tentang lingkungan peserta didik) seperti data keluarga, kehidupan di sekolah, keadaan teman-teman, fasilitas belajar, keadaan lingkungan tempat tinggal, dan nilai-nilai yang dianut masyarakat sekitarnya.

Kegiatan untuk membantu memahami peserta didik menurut Tatiek Romlah (1989: 50) meliputi:

1. Kegiatan pengumpulan data peserta didik
 - a. Intelegensi;
 - b. Latar belakang peserta didik: pendidikan, status sosial, ekonomi, kesehatan, keluarga, dan sebagainya;
 - c. Bakat dan minat;
 - d. Penyesuaian sosial, masalah-masalah yang dialami peserta didik, dan sebagainya.
2. Kegiatan penafsiran data peserta didik; data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dan ditafsirkan;
3. Kegiatan mengomunikasikan hasil analisis data peserta didik. Hasil analisis data peserta didik diinformasikan kepada peserta didik, guru, orang tua peserta didik, kepala sekolah, dan ahli lain yang ada hubungannya dalam

rangka membantu peserta didik, agar dapat menggunakan informasi itu se-maksimal mungkin untuk memahami peserta didik dan membantu peserta didik dan membantu dalam membuat perencanaan pendidikan, karir, dan rencana yang lain.

Setelah guru menetapkan hakikat masalah yang dialami peserta didik, guru kemudian berupaya mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya. Untuk itu, guru hendaknya menganalisis data dan informasi diri peserta didik dan lingkungannya sehingga ditemukan faktor-faktor penyebabnya. Secara garis besar, faktor-faktor penyebab masalah peserta didik berasal dari dalam diri peserta didik dan luar dirinya. Penyebab yang berasal dari diri peserta didik antara lain gangguan kesehatan, kebiasaan-kebiasaan buruk, kurangnya keterampilan yang diperlukan, sikap negatif, dan kemampuan intelektual rendah. Penyebab yang berasal dari luar diri peserta didik antara lain berupa sikap orang tua/guru yang tidak menunjang perkembangan peserta didik, lingkungan rumah atau sekolah yang tidak mendukung, cara-cara guru mendidik yang kurang sesuai dengan karakteristik peserta didik, dan dukungan sosial-ekonomi yang tidak menunjang.

Dari sekian banyak faktor yang diperkirakan menjadi penyebab masalah peserta didik, hendaknya dicari mana yang utama dan mana yang bukan agar dalam pemberian bantuan pemecahannya lebih tepat.

1. Pengembangan Alternatif Pemecahan

Setelah guru mengetahui hakikat masalah yang dialami peserta didik dan faktor penyebabnya, ia kemudian menuju ke tahap berikutnya, yaitu pengembangan alternatif pemecahan masalah. Pada tahap ini, guru melaksanakan tiga langkah, yaitu: identifikasi alternatif pemecahan masalah, pengujian, pemilihan pemecahan masalah, dan pelaksanaan pemecahan masalah.

2. Identifikasi Alternatif Pemecahan Masalah

Pada langkah ini, guru mengidentifikasi berbagai alternatif pemecahan yang dapat membantu peserta didik mengatasi masalah yang dihadapinya. Alternatif tersebut disesuaikan dengan faktor-faktor penyebab yang berpengaruh besar bagi timbulnya masalah peserta didik. Jika faktor yang paling berpengaruh berasal dari dalam diri peserta didik, alternatif pemecahan hendaknya ditujukan pada faktor yang berada dalam diri peserta didik. Sebaliknya, jika faktor penyebabnya berada di luar diri peserta didik, alternatif pemecahannya diarahkan pada faktor di luar diri peserta didik. Jika faktor penyebabnya berasal dari luar dan dalam diri peserta didik, pemecahannya juga diarahkan kepada kedua faktor tersebut.

a. Pengujian dan pemilihan alternatif pemecahan masalah

Setelah sejumlah alternatif pemecahan masalah peserta didik terkumpul kemudian dilakukan pengujian pada setiap alternatif tersebut, baik dari segi

kelebihan maupun kekurangannya bagi pemecahan masalah peserta didik. Setelah kelebihan dan kelemahan setiap alternatif jelas, maka tinggal menetapkan pemecahan masalah mana yang akan dipilih untuk dilaksanakan. Dalam pemilihan alternatif, hendaknya didasarkan pada seberapa besar keuntungan dan kerugian. Jadi, alternatif pemecahan yang dipilih ialah yang paling banyak keuntungannya dari segi positifnya dan paling sedikit resiko/segi negatifnya serta dapat memecahkan masalah yang dihadapi peserta didik.

b. Pelaksanaan pemecahan masalah

Setelah ditetapkan alternatif pemecahan masalah yang akan dilaksanakan, guru kemudian menetapkan kapan bantuan pemecahan itu akan dilaksanakan; bagaimana cara melaksanakannya; apa saja yang diperlukan bagi pelaksanaan pemecahan masalah tersebut; dan siapa saja yang akan dilibatkan dalam pelaksanaannya.

Bantuan pemecahan tersebut mungkin hanya dilaksanakan guru secara individual atau melibatkan berbagai pihak sebagai tim bagi keberhasilan pemberian bantuan terhadap peserta didik.

c. Penilaian dan Tindak lanjut

Tahap penilaian dan tindak lanjut diperlukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pemberian bantuan pemecahan masalah yang diberikan kepada peserta didik dan penentuan kegiatan lanjutannya berdasarkan hasil penilaian tersebut. Jika berhasil, keberhasilan tersebut perlu dipelihara dan dikembangkan dan bila gagal perlu diidentifikasi penyebab kegagalannya dan kemudian ditentukan bantuan pemecahan yang lebih tepat sehingga peserta didik menjadi individu yang dapat berkembang secara optimal, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya.

TEKNIK-TEKNIK PEMECAHAN MASALAH

Ada beberapa teknik umum yang dapat dipedomani guru menurut Rosyidan (2001:9) dalam membantu peserta didik memecahkan masalah yang dialaminya. Hal ini terutama pada saat guru berada pada tahap pengembangan alternatif pemecahan masalah peserta didik. Teknik-teknik umum tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Mengadakan perubahan pada lingkungan peserta didik yang tidak menunjang bagi perkembangannya (*changing environment*);
2. Mengubah sikap negatif peserta didik, baik terhadap diri maupun lingkungannya sehingga peserta didik tersebut tidak lagi mengalami masalah (*changing attitude*);
3. Membantu peserta didik mendapatkan lingkungan yang sesuai dengan dirinya (*selecting the appropriate environment*);
4. Membantu peserta didik menguasai keterampilan atau persyaratan yang

diperlukan sehingga ia dapat mengatasi masalah yang dihadapinya (*teaching the needed skills*);

5. Membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya (*forcing conformity*).

Sedangkan Tatiek Romlah (1986: 55) menyatakan bahwa teknik pemberian bantuan dari guru kepada peserta didik dapat dilakukan dengan bimbingan kelompok antara lain:

- a. Latihan-latihan keterampilan belajar, dengan jalan:
 - 1) Cara mengatur waktu dan mengatur lingkungan belajar;
 - 2) Cara menyiapkan diri untuk mengikuti pelajaran dan mencatat pelajaran;
 - 3) Cara membaca buku dan cara membuat ringkasan;
 - 4) Cara membuat makalah dan laporan ilmiah;
 - 5) Cara belajar kelompok;
 - 6) Cara menyiapkan diri dalam men ghadapi test atau ujian;
 - 7) Cara mengerjakan tes atau ujian.
- b. Latihan-latihan keterampilan hubungan antar pribadi; latihan memahami diri dan orang lain melalui proses kelompok, misalnya; melengkapai kalimat, respons bebas, metafora, persepsi antar pribadi, dan sebagainya;
- c. Latihan memecahkan masalah dengan bantuan kelompok, latihan memecahkan masalah secara sistematis melalui proses kelompok yang meliputi masalah individu dan masalah kelompok;
- d. Latihan mengambil keputusan, latihan mengambil keputusan melalui diskusi kelompok, "*brain storming*", dan simulasi;
- e. Latihan pemahaman nilai-nilai dan pemahaman lingkungan, latihan pemahaman nilai-nilai melalui permainan peranan (sosio drama) dan permainan simulasi;
- f. Pemberian Informasi pendidikan meliputi; (1) informasi tentang syarat-syarat kenaikan kelas dan cara memilih kegiatan tambahan; (2) informasi cara mempelajari bidang studi tertentu; dan (3) informasi tentang kelanjutan studi ke SMP;
- g. Informasi tentang tatakrama pergaulan, meliputi: (1) pergaulan dengan teman sebaya; (2) pergaulan dengan lawan jenis; dan (3) pergaulan dengan orang yang lebih tua.

Bilamana semua upaya telah dilaksanakan untuk membantu peserta didik memecahkan masalah yang dihadapinya tidak berhasil, cara terakhir yang dapat ditempuh ialah membantu peserta didik agar dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang sangat tidak dikehendaki dengan keyakinan bahwa di balik kenyataan tersebut ada hikmahnya. Dengan cara demikian, diharapkan penderitaan peserta didik sedikit demi sedikit dapat berkurang.

SIMPULAN

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran dan kedudukan yang strategis dalam keseluruhan proses pendidikan di Sekolah Dasar. Oleh karena itu, tugas guru bukan hanya mengajar dalam arti mengalihkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, melainkan juga membimbing dalam arti membantu peserta didik memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Untuk itu, guru dituntut memahami dan terampil menetapkan tahap-tahap, langkah-langkah, dan teknik-teknik pemecahan masalah secara sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahman. "Bimbingan Perkembangan: Model Bimbingan dan Konseling di sekolah Dasar (Studi ke Arah Penemuan Model Bimbingan pada Beberapa Sekolah Dasar di Jawa Barat)". *Disertasi*. Bandung: Program Pasca Sarjana Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 1998.
- Amti, Erman & Marjohan. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Mendikbud, Dirjen Dikti, P2LPTK, 2009/2010.
- Cook, J.L., & Cook, G. *Child Development: Principles and Perspectives*. Boston: Allyn and Bacon, 2005.
- Fauzan, Lutfi. "Memahami dan Mengeriali Pribadi". *Makalah*. Disajikan dalam Penlok Konselor Sebaya bagi Mahapeserta didik Universitas Negeri Malang, UBKMI, Malang, 11 - 12 Januari 2005.
- Mendikbud. *Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan Murid MI/SD*. Jakarta: Mendikbud, Dirjen Dikdas, Direktorat Pen das, P2MPD, 2014/2015.
- Patterson, C.H. *Theories of Counseling and Psychotherapy*. 3rd ed. New York: Harper & Row, Publishers, 1980.
- Ramli, M. "Prosedur Pemecahan Kesulitan Belajar Peserta Didik". *Makalah*. Disajikan dalam Penlok Peningkatan Kemampuan Guru MI/SD Alfurqan Amber dalam mengoptimasikan interaksi belajar-mengajar. MI/SD Alfurqan. Jember, 6 - 7 Agustus 2001.
- Rosjidan. "Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar". *Makalah*. Disajikan dalam Seminar Regional Mencari Alternatif Model Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di MI/SD. HMJ PPB-FIP Universitas Negeri Malang. Malang, 19 September 2001
- Woolfolk, Hoy & Weinstein. *Students' and Teachers' Perspectives about Classroom Management*. Mahwah, Nj: Lawrence Erlbaum, 2006.